

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *FIDA'*, METODE PEMAHAMAN HADITS DAN LIVING HADITS

A. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi “kontrak kultural”.¹

Akulturasi merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat di pungkiri. Semua itu merupakan hasil dari “akulturasi” (perpaduan) kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya). Akulturasi sendiri bisa dinamai “*syncrotisme*” (perpaduan antara dua kepercayaan), dengan budaya lokal setempat.

Proses akulturasi budaya antara Islam dan Hindu pertama kali dilakukan oleh para *auliya'* yang disebut

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.102

walisongo. Mereka mengajak masyarakat Jawa yang beragama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme agar mau memeluk agama Islam. Mereka berdakwah ke seluruh pelosok Jawa dan tempat-tempat terpencil mengajarkan masyarakat Jawa tentang Islam. Para wali ini melakukan berbagai pendekatan berdakwah dengan beragam cara salah satunya melalui seni berupa tembang, musik, dan lain-lain. Merekapun juga melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui adat istiadat yang berlaku di daerah yang mereka tinggali.

Salah satu walisongo yang memiliki bakat dalam bidang seni dan pendekatan multikultural adalah Sunan Kalijaga. Beliau memiliki nama asli Raden Said putra Adipati Tuban Tumenggung Wilatikta keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu, akan tetapi Tumenggung Wilatikta sendiri sudah masuk agama Islam. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah hingga ke Jawa Barat. Berkat kearifan dan kebijaksanaannya, dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dari berbagai kalangan baik petani, pejabat, pedagang,

bangsawan, dan raja-raja karena bercirikan Jawa tetapi Islami.²

Pada suatu ketika Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat orang Jawa seperti selamatan baik kelahiran maupun kematian, bersaji, dan lain-lain tidak langsung ditentang sebab orang Jawa akan lari menjauhi ulama jika ditentang secara keras. Adat istiadat itu diusulkan agar diberi warna atau unsur Islam.

Usulan Sunan Kalijaga tentang menjaga adat istiadat orang Jawa, mendapatkan tanggapan dari Sunan Ampel bahwasanya jika adat istiadat orang Jawa masih dipertahankan akan membuat kekhawatiran tersendiri dalam ajaran Islam, dan menjadikannya *bid'ah* yang sebenarnya dalam Islam tidak ada.

Pernyataan Sunan Ampel inipun akhirnya dijawab oleh Sunan Kudus yang setuju atas usulan Sunan Kalijaga, beliau mengatakan ada sebagian ajaran agama Hindu yang mirip dengan ajaran Islam, yaitu orang kaya harus menolong orang miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Sunan Ampel tentang hal ini,

² Rahimsyah AR, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Cipta Karya, 2011), h. 93

maka suatu hari ada orang Islam yang akan menyempurnakannya.

Dalam persidangan yang dilakukan oleh para wali ini terdapat lima orang yang mendukung Sunan Kalijaga, sedangkan yang mendukung Sunan Ampel hanya dua orang yaitu Sunan Giri dan Sunan Drajat, maka usulan Sunan Kalijaga yang diterima.

B. Pemecahan Masalah Terhadap Islamisasi Budaya Lama yang Belum Selesai

Budaya Jawa yang sejak dulu ada tidak semuanya terakulturasi dengan Islam.³ Islam telah menetapkan dua macam pedoman yang digunakan dalam mengakulturasi budaya:

1. Kebudayaan lama tidak bertentangan dengan Islam

Dalam kaidah fiqh disebutkan “*al-adatu muhakkamatun*” bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat merupakan bagian dari budaya manusia yang mempunyai pengaruh didalam penentuan hukum. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang

³<http://AkulturasiBudayaIslam.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 20 September 2016

belum ada ketentuannya dalam syari'at, seperti: Kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, dalam masyarakat Aceh keluarga wanita menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-500 gram emas. Dalam Islam budaya tersebut sah saja, karena Islam tidak menentukan kadar mahar yang diberikan wanita.

2. Kebudayaan lama yang Sebagian Unsurnya Bertentangan dengan Islam Kemudian di Rekonstruksi Sehingga Menjadi Islami. Dalam tradisi Jahiliyah ketika melaksanakan ibadah haji melakukan cara-cara beribadah yang bertentangan dengan Islam, seperti lafadz “*talbiyah*” yang sarat dengan kesyirikan, thawaf di Ka’bah dengan telanjang. Lalu, Islam datang untuk merekonstruksi budaya tersebut menjadi bentuk “Ibadah” yang telah ditetapkan aturan-aturannya.⁴

C. Akulturasi Pembacaan Mantra dengan Dzikir *Fida'*

Sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya tanah Jawa. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu menganut berbagai macam kepercayaan seperti Animisme,

⁴Ibid

Dinamisi, Budha, dan Hindu. Berbagai macam adat maupun budaya bermunculan sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Salah satu budaya yang tercipta dari kultur agama tersebut yaitu pembacaan mantra yang dilakukan oleh masyarakat Jawa beragama Hindu terhadap orang meninggal agar selamat sampai Nirwana.⁵

Pembacaan mantra tersebut biasanya dilakukan tiga, tujuh, maupun sampai empat puluh hari. Setelah Islam datang, terutama walisongo berdakwah di tanah Jawa. Adat pembacaan mantra terhadap orang yang meninggal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa diubah oleh Sunan Kalijaga dengan dibubuhi ciri Islami dengan pembacaan surat al-Ikhlâs yang dibacakan sebanyak seratus ribu kali.

Beliau tidak asal melakukan akulturasi terhadap pembacaan mantra dengan mengganti surat al-Ikhlâs. Akan tetapi, melalui proses pemikiran yang matang agar tidak bertentangan dengan adat kebudayaan yang telah diyakini oleh masyarakat Jawa. Beliau mencoba mencari

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Mu'thi Selaku Ulama' di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak

bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai hujah. Akhirnya beliau menemukan sebuah kitab *Fadhailul Qur'an* yang didalamnya dijelaskan mengenai keutamaan ayat-ayat dalam al-Qur'an dilengkapi dengan hadits yang menjadi dasarnya. Beliau menemukan bab keutamaan surat al-Ikhlâs yang didalamnya terdapat hadits sebagai pendukungnya, yaitu :

أُخْرِجَهُ الْبِزَارُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ أَلْفَ مَرَّةٍ فَقَدْ اشْتَرَى بِهَا نَفْسَهُ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي أَرْضِهِ أَلَّا إِنْ فُلَانٌ عَتِيقَ اللَّهِ فَمَنْ لَهُ قَبْلَهُ تَبَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنْ اللَّهِ عِزَّ وَجَلِّ

“Artinya: Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi SAW, berkata: beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka Allah menjamin dirinya, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi,

*sesungguhnya fulan dijamin oleh Allah sebagaimana yang diterangkan”.*⁶

Merujuk pada hadits tersebut Sunan Kalijaga mencoba mengakulturasikan pembacaan mantra tersebut dengan surat al-Ikhlas. Beliau mulai berdakwah serta mengajarkan masyarakat tentang kegiatan *fida'* setelah acara kematian, dan menjelaskan kepada mereka bahwa dalam Islam pun ada sebuah ritual yang dapat menyelamatkan seseorang dari Api Neraka. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai tertarik dan memahami ajaran yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga, sehingga tradisi *fida'* mulai berkembang dari wilayah Kabupaten Demak sampai ke wilayah lain.⁷

D. Deskripsi *Fida'*

Dzikir *Fida'* adalah dzikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Secara bahasa *fida'* artinya adalah tebusan. Adapun secara syara' adalah membaca lafadz tertentu dengan bilangan tertentu yang tujuannya untuk menebus

⁶Muhammad Haqi an Nazali, *Khozinatur asror*, (Jedah, Harromain), h. 159

⁷Op.Cit.,

dosa atau membebaskan diri dari api neraka. Perlu kita ketahui bahwa dosa yang bisa ditebus dengan *fida'* adalah dosa yang berkaitan dengan Allah secara, sedangkan *haqqul adami* tidak bisa ditebus dengan *fida'*.⁸

Dalam kitab *Nasoihul Ibad* diterangkan bahwa suatu ketika Syah Abarrobi' Al Maliqi sedang melaksanakan jama'ah dzikir. Kalimat yang dibaca adalah lafad "*Lailaha illah*" dengan bilangan 70.000 kali. Sebagaimana tradisi dilingkungan beliau setelah bacaan dzikir selesai disuguhi beberapa hidangan makan. Semua jama'ah pada saat itu menikmati hidangannya, kecuali seorang pemuda yang bersedih dan menangis. Para jama'ah bertanya "*Kenapa engkau menangis?*" Pemuda tersebut menjawab "*Aku (Pemuda) dilihatkan Allah neraka dan Ibuku ada didalamnya*".Melihat kesedihan pemuda tersebut Imam Abarrobi' berbisik dan berdo'a kepada Allah "*Ya Allah engkau dzat yang maha tahu bahwa kami telah membaca tahlil 70.000 kali, maka berikanlah pahala tersebut kepada Ibu pemuda ini dan sebagai tebusan dari api neraka*". Selang beberapa menit pemuda tersebut membaca hamdalah karena ibu telah keluar dari api neraka. Tetapi, pemuda

⁸<http://Dzikir Fida'.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 10 Desember 2016

tersebut tidak tahu kenapa ibunya tiba-tiba keluar dari neraka dan siapa yang memberikan syafaat padanya.⁹

E. Keterkaitan *Fida'* dengan *Ataqah*

Dzikir *fida'* merupakan dzikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt. dengan membaca: “*Laa Ilaha Illallah.*” sebanyak 71.000 (tujuh puluh satu ribu). Dengan demikian, dzikir *fida'* adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Sw atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun dzikir *fida'* ini yang selanjutnya disebut dzikir ‘*ataqah*, oleh para ulama’ dibagi dua macam yakni ‘*ataqah sughra* yaitu membaca laa ilaaha illah sebanyak 70 ribu kali atau 71 ribu kali dan ‘*ataqah kubra* yaitu membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali.¹⁰

F. Hadits-Hadits Tentang *Fida'* dan Kualitasnya

Pada dasarnya dzikir *fida'* yang dilakukan oleh umat islam terkhusus bagi masyarakat jawa merujuk pada al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw:

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

1. *Tafsir ash-Shawi* juz 4 halaman 498, karya Syaikh Ahmad Shawi al-Maliki:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “ Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."(Qs.al-Ikhlâs 1-3)

Menurut Syaikh Ahmad Shawi Al-Malik bahwa sebagian keutamaan dari surat ikhlas bagi orang yang membacanya 100.000 kali berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah Swt. Dan Malaikat akan menyerukan di langit dan di bumi: *“Ketahuilah, sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekakan oleh Allah. Siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah.”* Surat al-Ikhlâs itu akan memerdekakan orang yang membacanya dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai

tanggungannya pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.¹¹

2. *Khazinat al-Asrar* halaman 159, karya as-Sayyid Muhammad Haqqi an- Nazili:

و أخرج البزار عن أنس بن مالك رضى الله تعالى عنه عن النبي ص

م قال من قرأ قل هو الله أحد ألف مرة فقد اشترى بها نفسه من

الله تعالى ونادى مناد من قبل الله تعالى في سمواته وفي أرضه ألا ان

فلانا عتيق الله فمن له قبله تباعة فليأخذها من الله عزوجل

Artinya : “Dan Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW , beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka orang tersebut telah menebus dirinya dari siksa Allah SWT, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, : Ingatlah sesungguhnya fulan telah dimerdekan oleh Allah. Barang siapa yang meninggal sebelum

¹¹Ahmad Shawi al-Malik, *Tafsir ash-Shawi*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), h.498

khatamnya, maka Allah SWT akan membebaskannya

»¹²

3. *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, karya Muslih bin Abdurrahman.

و أخرج البزار عن أنس بن مالك رضى الله تعالى عنه عن النبي

ص م قال من قرأ قل هو الله أحد ألف مرة فقد اشترى بها

نفسه من الله تعالى ونادى مناد من قبل الله تعالى فى سمواته وفى

أرضه ألا ان فلانا عتيق الله فمن له قبله تباعة فليأخذها من الله

عزوجل

Artinya : “Dan Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW , beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka orang tersebut telah menebus dirinya dari siksa Allah SWT, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi,: Ingatlah sesungguhnya fulan telah dimerdekakan oleh Allah. Barang siapa yang

¹²Muslih, *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 35

meninggal sebelum khatamnya, maka Allah SWT akan membebaskannya ”¹³

Hadits-hadits tentang dzikir *fida'* diatas telah disebutkan dalam kitab *al Ahadits ad-Dhaif wa al-Maudhu'* karya Zuhair as-Syawis yang telah ditakhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani yang menyatakan bahwa hadits *fida'* digolongkan pada hadits mungkar. Hal ini berdasarkan pada riwayat Ibnu al-Dharis dalam “*Fadhailul Qur'an*” pada (1-113-3), khathib (187-6), Ibnu Busyron dari jalan Hasan bin Abi Ja'far yang diceritakan Tsabit al Bani dari Anas bin Malik merupakan sanad yang sangat lemah sekali menurut adz-Dzahabi,

Hal ini diperkuat dengan pendapat ulama'-ulama' hadits tentang *fida'* diantaranya Imam ahmad dan Imam an-Nasa'iy yang menyatakan dhaif, serta Imam Bukhari dan Falas yang menyatakan hadits mungkar, karena Hasan bin Abi Ja'far memiliki hafalan yang sangat buruk, dan sangat lemah sekali.¹⁴

¹³Muslih, *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 35

¹⁴ Zuhair as-Syawis , *al Ahadits ad-Dhaif wa al-Maudhu'* (Beirut: Al-Maktabul Islamy, 1985), h.309

G. Pemahaman Hibah Pahala Dalam Hadits *Fida'*

Dijelaskan bahwa seseorang yang membacakan surat al-Ikhlâs, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari siksa api neraka, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW :

و أخرج البزار عن أنس بن مالك رضى الله تعالى عنه عن النبي ص م
قال من قرأ قل هو الله أحد ألف مرة فقد اشترى بها نفسه من الله
تعالى ونادى مناد من قبل الله تعالى فى سمواته وفى أرضه ألا ان فلانا
عتيق الله فمن له قبله تباعة فليأخذها من الله عزوجل

Artinya : “Dan Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW , beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka orang tersebut telah menebus dirinya dari siksa Allah SWT, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi,: Ingatlah sesungguhnya fulan telah dimerdekan oleh Allah. Barang siapa yang meninggal sebelum khatamnya, maka Allah SWT akan membebaskannya.

Menurut Muslih bin Abdurrahman dalam kitab *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* bahwa seorang muslim yang membacakan surat al-Ikhlas sebanyak seribu kali dalam acara *fida'*, maka bacaan surat al-Ikhlas akan menjadi pahala yang dapat diberikan kepada mayit. Sehingga dapat membantu seorang muslim yang kekurangan dalam amal dan terbebaskan oleh siksa api neraka.¹⁵

Pendapat ini juga diperkuat oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam kitab *al-Muqthafaati Liahli al-Bidayah* yang menyatakan bahwa seorang muslim dapat membantu saudaranya dengan mengirimkan bacaan surat al-Ikhlas sebagai bekal di akhirat.¹⁶

H. Metode Pemahaman Hadits

Metode pemahaman hadits dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode *Mukhtalîf al-Hadîts*

Apabila terdapat hadis-hadis maqbûl yang ikhtilâf, maka metode pemahaman dan penyelesaiannya adalah:

¹⁵Muslih, *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 36

¹⁶Marzuqi Mustamar, *Mukhatashar al-Muqthafaati Liahli al-Bidayah*, (Malang : Ma'had Sabilurrsyad), h. 41

- a) Melakukan kompromi (*al-jam`u wa al-taufiq*), yaitu menelusuri titik temu kandungan makna masing-masingnya sehingga maksud yang dituju oleh salah satu dengan yang lainnya dapat dikompromikan. Cara yang dilakukan adalah:
- (1). Penyelesaian berdasarkan kaedah ushul, yaitu memahami hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam dengan memperhatikan dan mempedomani ketentuan dan kaedah-kaedah ushûl terkait yang telah dirumuskan oleh para ulama.
 - (2). Penyelesaian berdasarkan pemahaman kontesktual, yaitu memahami hadis-hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar belakangi munculnya hadis-hadis tersebut.
 - (3). Penyelesaian berdasarkan korelatif, yaitu hadis-hadis yang *mukhtalif* yang menyangkut satu masalah dikaji bersama hadis lain yang terkait, dengan memperhatikan keterkaitan makna antara satu dengan yang lainnya.

- (4). Penyelesaian berdasarkan takwil, yaitu menakwilkannya dari makna lahiriyah yang tampak bertentangan kepada makna yang lain sehingga pertentangan yang tampak tersebut dapat ditemukan titik temu atau pengompromiannya.
- (5). Penyelesaian dalam bentuk nasakh yaitu mengkaji hadits-hadits yang tampaknya bertentangan yang tidak dapat dikompromikan, dengan mengkaji kronologi (perselangan waktu) munculnya, untuk kemudian dapat diketahui mana yang nasakh dan mana yang *mansukh*.
- (6). Penyelesaian berdasarkan tarjih yaitu membandingkan hadis-hadis yang tampak bertentangan, yang tidak bisa dikompromikan dan tidak pula terkait *nasikh* dan *mansukh*, dengan mengkaji lebih jauh hal-hal yang terkait dengan masing-masingnya agar dapat diketahui manakah sebenarnya diantara hadis-hadis tersebut yang lebih kuat atau yang lebih tinggi nilai hujjah-nya dibandingkan dengan yang lain, untuk selanjutnya depegang dan diamalkan yang kuat dan ditinggalkan yang lemah (lawannya). Hadis (dalil) yang lebih

kuat disebut sebagai dalil yang *râjih* sedangkan yang lainnya (yang lemah) disebut *marjuh*.

(7). Penyelesaian dalam bentuk *tannawwu` al-`i`badat*, yaitu hadis-hadis yang terkait masalah ibadah yang tampaknya *mukhtalif*, yang selanjutnya diamalkan yang lebih utama adalah yang lebih tinggi kualitas hadisnya bukan berarti tidak mengamalkan.¹⁷

2. Metode *al-Maudhu`iy*

a. Pengertian Metode *al-Maudhu`iy*

Metode al-maudhu`iy berasal dari dua kosa kata yaitu metode dan *al-Maudhu`iy*. Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini diartikan dengan "*method*" dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan" Jadi

¹⁷[http://Metode hadits.blogspot.co.id](http://Metode%20hadits.blogspot.co.id) diakses pada tanggal 10 Desember 2016

dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara melakukan atau membuat sesuatu dengan sistem dan melalui prosedur untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang dimaksud.

Bila dikaitkan metode dengan studi terhadap hadis-hadis khususnya mengenai pemahaman hadis, maka dapat diartikan dengan “suatu cara kerja yang teratur dan tersistem dalam mencari makna dengan baik dalam rangka memudahkan pelaksanaannya. Dengan kata lain untuk mencapai pemahaman yang benar tentang pesan-pesan apa yang dimaksudkan dalam hadis-hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam.

Sedangkan *al-maudhu`iy* (الموضوعي) berasal dari bahasa Arab, yaitu ism *maf`ul* (kata kerja) وضع yang berarti masalah atau pokok perkataan. Dalam pemakaiannya dapat berarti mendahulukan, meletakkan, menyatukan, memukul, menyusun atau mengarang, memasukan, membuka, dan melahirkan. Sedangkan huruf الباء diakhirnya adalah *ya'* nisbah yaitu sesuatu yang di-nisbah-kan (dibangsakan) kepada pokok permasalahan. Dengan demikian,

secara etimologi *al-maudhu`iy* adalah suatu tema pembahasan atau pokok pembicaraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan metode *al-Maudhu`iy* berarti suatu pemahaman terhadap hadis-hadis yang memiliki satu tema pembahasan dengan cara kerja yang tersistem dengan baik dan teratur dalam rangka *memudahkan* untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh hadis Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam.

Metode pemahaman hadis *secara al-maudhu`iy* merupakan metode pemahaman yang baru terhadap hadis-*hadis* Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam. Para ulama hadits terdahulu menggunakan metode pemahaman hadis tradisional yang terdiri dari :

- 1).Metode analisis, yaitu memahami hadis-hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis-hadis yang dipahami serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

- 2). Metode global, yaitu memahami hadis-hadis secara ringkas tetapi merepresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa populer dan mudah dimengerti.
- 3) Metode kompratif, yaitu memahami hadis-hadis dan membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, serta membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam men-syarah hadis.

b. Langkah-langkah Metode *al-Maudhu`iy*

Menurut Yusuf al-Qardhâwiy ada beberapa langkah untuk mengambil pemahaman hadis-hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam yang baik dan yang benar yaitu:

- 1). Memahami Sesuai dengan petunjuk Al-qur'an.
- 2). Mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema.
- 3). Menggunakan cara *jam`u* dan *al-arjih* diantara hadis-hadis *mukhtalif*.
- 4). Memahami hadis sesuai dengan latar belakang hadis tersebut, Situasi dan kondisinya, serta

tujuan hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam.

- 5). Menjelaskan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap.
- 6). Membedakan antara yang hakikat dan majaz dalam pemahaman hadis-hadis Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wasallam.
- 7). Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata.
- 8). Memastikan makna istilah kata dalam hadis.

I. Living Hadits

a. Pengertian Living Hadits

Living hadits merupakan sebuah tulisan, bacaan, maupun praktik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Model-model Living Hadits

Living hadits terdiri atas tiga macam yaitu :

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis

seperti bus, masjid, sekolah, pesantren dan fasilitas yang umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadits Nabi Muhammad saw, atau diantaranya ada yang bukan hadits namun dimasyarakat di anggap sebagai hadits. seperti kebersihan itu sebagaian dari iman yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan shalat shubuh dihari jum'at. Di kalangan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an , shalat shubuh hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua ayat sajdah yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu :

حديث ابو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبدة بن سليمان عن
سفيان عن مخلوبين راشد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير
عن ابن عباس أن النبي ص.م كان يقرأ في صلاة الفجر يوم
الجمعة الم تنزّل السجدة وهل أتى على الانسان حين من الدهر
وأن النبي ص.م كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة

Artinya : “*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW ketika shalat shubuh pada hari jum’at membaca ayat alif lam mim tanzil (Qs. As-Sajadah dan hal ata ala al-Insan min al-Dahr (Qs. al-Insan). Adapun hari jum’at Nabi Muhammad SAW membaca surat al-Jumu;ah dan al-Munafiqun.*”

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadits ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Seperti masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya

pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW memncontohkan shalat lima waktu.¹⁸

¹⁸M. Alfatih Suryadilaga, “*Ilmu Hadis Sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*” dalam *Esensia Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddin*, Vol 1, No.2 Juli 2000